



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma merupakan satu kesatuan yang terdiri dari asumsi, konsep, nilai, dan juga praktek, serta merupakan cara pandang terhadap suatu fenomena ataupun kejadian dalam disiplin ilmu (Pujileksono, 2015, p.26). Contoh paradigma yang kerap dijadikan kerangka berpikir penelitian adalah positivisme, konstruktivisme, pragmatisme, subjektivitas, dan paradigma kritis (Pujileksono, 2015, p.13).

Pada penelitian kali ini, peneliti hendak menggunakan paradigma post-positivistik, dimana pada paradigma ini memiliki orientasi yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai pribadi dari peneliti (Pujileksono, 2015, p. 28). Paradigma ini memandang suatu realita secara kritis karena pada penelitian ini terdapat nilai-nilai pendapat dari peneliti dan peneliti memiliki jarak hubungan yang dekat dengan objek yang diteliti. Post-positivistik memiliki tujuan yang sama dengan paradigma positivisik, dimana sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui pola umum di masyarakat (Pujileksono, 2015, p. 28). Bila dihubungkan dengan tema penelitian peneliti mengenai konvergensi yang terjadi pada iNews, peneliti hendak meneliti bagaimana pemahaman serta proses yang dirasakan oleh tim iNews setelah melakukan konvergensi.

Peneliti hendak mendalami lebih dalam pengalaman dan subjektivitas para pelaku konvergensi di iNews dengan melakukan pertanyaan terbuka dengan maksud agar narasumber yang peneliti pilih bisa memaparkan pendapat apa yang mereka rasakan secara pribadi, latar belakang narasumber, dan juga interaksi antar pribadi yang terjalin dalam lingkungan iNews yang akan peneliti lakukan observasi lebih lanjut nantinya.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian yang berjudul studi kasus konvergensi media yang dilakukan oleh iNews di Indonesia ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara dasar bergantung dari sisi pengamatan manusia dan berhubungan dengan orang-orang yang diamati (Pujileksono, 2015, p. 35).

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran perspektif dari subjek dan juga partisipan dari fenomena ataupun kejadian yang diteliti. Data yang diperoleh dari subjek penelitian bisa dengan cara wawancara, observasi, data yang ada, persepsi, pendapat, dan juga pemikiran. Tujuan dari pada penelitian kualitatif adalah yang pertama untuk menggambarkan dan mengungkapkan, dan yang kedua adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan (Pujileksono, 2015, p. 36).

Dengan pemaparan tersebut, peneliti hendak menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif guna menganalisa proses dan juga dampak yang ditimbulkan dari konvergensi yang dilakukan di iNews. Dengan penelitian ini, peneliti juga hendak meneliti secara mendalam dan detail terhadap isu yang peneliti teliti, yaitu konvergensi media.

3.3 METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus yang dipaparkan Robert K. Yin mengartikan studi kasus adalah metode riset yang dipergunakan untuk mengungkap fakta dibalik kasus yang sedang diteliti (Yin, 2014, p. 135).

Neuman (2014, p.42) memiliki alasan mengapa studi kasus memiliki kelebihan sebagai metode penelitian:

1. Mengidentifikasi dan memilah variabel atau konsep yang

difokuskan dalam penelitian, dan mendorong peneliti untuk mendalami inti dari esensi teori yang abstrak

2. Memberikan pendalaman akan kajian, penemuan, dan pemecahan masalah yang dimana peneliti dapat membangun teori baru, mengembangkan, dan memperluas konsep, dan juga melakukan penjelajahan terhadap batasan-batasan konsep yang terkait dalam penelitian
3. Membuat sebuah proses dan mekanisme sosial “terlihat”
4. Dapat menggambarkan dan juga mengikuti alur proses dari waktu dan ruang sebuah situasi yang kompleks secara efektif
5. Dapat melakukan kalibrasi dari sebuah konsep yang abstrak menjadi lebih sederhana dan konkrit dan juga dapat diandalkan
6. Memaparkan proses dan juga situasi secara menyeluruh dan dapat menggabungkan berbagai sudut pandang yang ada

Robert K. Yin (2014, p.13) memberikan pengertian metode penelitian studi kasus sebagai penelitian yang bersifat empiris, dan memiliki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Terdapat tiga strategi dari studi kasus (Yin, 2014, p.8-11), yaitu:

1. Eksploratoris

Studi kasus dengan strategi eksplanatoris paling cocok untuk untuk menjawab penelitian yang menggunakan kata tanya “apa”, karena bisa mengembangkan hipotesis dan proposisi untuk penelitian lebih dalam.

2. Deskriptif

Bila studi kasus dengan strategi eksploratif itu menggunakan kata

tanya “apa”, maka pada strategi deskriptif menggunakan kata tanya “siapa” dan “dimana” karena strategi ini cenderung mengarah kepada strategi *survey* atau analisis arsip. Strategi ini cocok bila digunakan untuk studi kasus ekonomi.

3. Eksplanatoris

Strategi yang terakhir ini menggunakan kata tanya “bagaimana” dan “mengapa” dikarenakan cenderung mengarah kepada strategi studi kasus, sejarah, dan eksperimen

Yin juga menjelaskan mengenai empat tipe studi kasus (2014, p.46-62) yaitu:

1. *Single-case holistic designs*

Tipe untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dari sebuah kasus

2. *Single-case embedded designs*

Tipe untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dari sebuah kasus

3. *Multiple-case holistic designs*

Tipe untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dari beberapa kasus

4. *Multiple-case embedded designs*

Tipe untuk menjawab pertanyaan “mengapa” dari beberapa kasus

Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan strategi eksplanatoris dan tipe studi kasus *single-case holistic designs* dikarenakan peneliti berawal dengan pertanyaan penelitian “bagaimana”.

3.4 KEY INFORMAN DAN INFORMAN

3.4.1 Key Informan

Informan kunci adalah seseorang yang mempunyai pengetahuan yang khusus, keterampilan dalam berkomunikasi dengan hal tertentu, dan juga status tertentu yang bersedia untuk memberikan dan berbagi informasi apa yang diketahui kepada peneliti. Informan kunci digunakan oleh peneliti untuk mempermudah peneliti memahami budaya yang sebelumnya belum diketahui secara detail oleh peneliti (Manzilati, 2017, p. 68). Informan kunci pada penelitian ini adalah:

Prabu Revolusi: Redaktur Pemberitaan MNC Group

Informan kunci ini dipilih peneliti karena posisi Redaktur Pemberitaan MNC Group adalah jabatan setingkat di bawah pembina dari iNews yang ditempati oleh Hary Tanoesoedibjo

3.4.2 Informan

Informan yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sosok yang memiliki peran sebagai orang di dalam tim atau susunan organisasi pada iNews yang memiliki peran dan juga pemahaman yang mendalam mengenai penerapan konvergensi yang terjadi di iNews. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah:

Masirom: Pemimpin Redaksi iNews

Informan ini dipilih oleh peneliti dikarenakan seorang Pemimpin Redaksi iNews adalah sosok dimana menjadi tokoh dalam proses berjalannya konvergensi di iNews.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian studi kasus, terdapat enam teknik pengumpulan data (Yin, 2014, p. 101), yaitu:

1. Dokumen
2. Rekaman arsip
3. Wawancara
4. Pengamatan langsung
5. Observasi partisipan
6. Perangkat-perangkat fisik

Data penelitian yang akan digunakan penelitian dalam penelitian ini dalam membantu peneliti memberikan kesimpulan terhadap konvergensi yang terjadi di iNews adalah data kasus dan juga pengalaman pribadi. Data kasus hanya bisa diberlakukan pada saat dimana cangkupan informasinya bergantung pada luasnya penelitian kasus. Sedangkan pengalaman pribadi adalah pengalaman yang langsung dialami oleh informan yang mendukung dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

3.5.1 Wawancara

Teknik wawancara juga disebut dengan proses untuk mendapatkan keterangan dari pertanyaan dari penelitian dengan cara tanya - jawab antara pewawancara dengan narasumber. Hal-hal yang yang pasti ada dan dibutuhkan untuk teknik wawancara adalah pewawancara, narasumber atau responden, materi wawancara atau pertanyaan wawancara, dan juga pedoman untuk jalannya wawancara. Namun, kerap kali untuk pedoman jalannya wawancara tidak diharuskan selalu ada disetiap kali melakukan wawancara (Bungin 2013, p. 133)

Yang membedakan pewawancara dengan narasumber atau responden adalah pewawancara merupakan orang yang bertugas sebagai memimpin jalannya wawancara dengan berpedoman dengan metode wawancara yang sudah ditentukan. Sedangkan narasumber atau responden adalah orang yang diwawancarai oleh pewawancara dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara dengan data dan fakta yang dikuasai oleh narasumber atau responden (Bungin 2013, p. 133-134).

Peneliti akan memperhatikan bagaimana melakukan wawancara yang baik dengan memperhatikan hal-hal berikut (Bungin 2013, p. 138-141):

1. Bagi pewawancara, memiliki keahlian untuk mengendalikan jalannya wawancara dengan terampil dan efektif
2. Bagi narasumber atau responden, haruslah memilih narasumber atau responden yang cakap dalam menangkap pertanyaan yang diberikan dan cakap dalam menjawab pertanyaan - pertanyaan tersebut.
3. Memilih waktu dan tempat yang tepat sehingga tidak terjadi gangguan ketika wawancara berlangsung
4. Menjaga isi wawancara agar wawancara bisa berjalan dengan baik dan tidak keluar dari tujuan dilakukannya wawancara

Kelebihan yang akan didapat dari wawancara adalah peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang informan atau narasumber dalam menceritakan kembali mengenai keadaan atau fenomena yang terjadi, dan memberikan izin kepada peneliti untuk memberikan pertanyaan tentang apa saja yang berkaitan dengan penelitian ini (Sugiyono, 2018, p. 114).

Kekurangan yang akan dialami peneliti bila menggunakan teknik

wawancara adalah jawaban yang diberikan informan bisa saja bias dari terhadap isu yang diteliti. Oleh karena itu, perlunya melakukan observasi untuk menutupi kekurangan dari penggunaan teknik wawancara ini.

Tipe wawancara studi kasus dibagi menjadi tiga, yaitu wawancara studi kasus *open minded*, wawancara terfokus, dan wawancara terstruktur (Yin, 2014, 108-110). Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara *open minded*, dimana dengan penggunaan teknik ini peneliti bisa mendapatkan informasi dengan terperinci, baik fakta-fakta di lapangan yang diberikan oleh informan, maupun opini pribadi dari informan itu sendiri (Yin, 2014, 108-109).

3.5.2 Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai kegiatan mengamati dengan menggunakan alat panca indra penglihatan serta dibantu dengan kemampuan alat panca indra lainnya. Observasi bisa dilakukan secara langsung jika peneliti mengambil kesempatan untuk mengunjungi secara langsung lokasi yang menjadi studi kasus dari penelitian tersebut. Observasi kerap digunakan sebagai cara untuk mendapatkan sumber bukti lain dan informasi penting pendukung yang akan digunakan dalam penelitian (Yin, 2014, 112-113).

Bungin (2013,p.143) memberikan empat kriteria melakukan observasi, yaitu:

1. Pengamatan yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara sistematis
2. Harus memiliki kaitan dengan penelitian
3. Melakukan pencatatan terhadap hasil observasi, lalu dihubungkan dengan proposisi umum
4. Melakukan pengamatan mudah, dengan tujuan agar mudah untuk melakukan peninjauan ulang dan dapat mengendalikan

validitas dan juga reliabilitasnya

Observasi dapat dilakukan dengan beberapa tipe. Tipe-tipe observasi yang umum dikenal adalah (Bungin 2013, p. 143-148):

1. Observasi berstruktur, dimana observasi tipe ini menuntut pengamatan yang berjalan dengan sistematis
2. Observasi tidak berstruktur, dimana pengamatan yang dilakukan tidak diperlukan sistematis yang jelas, namun menuntut akan kepekaan dari pengamat saat di lapangan.
3. Observasi eksperimental, yaitu observasi yang dilakukan pada laboratorium sosial. Yang dimaksud dengan laboratorium sosial yaitu seperti ruang kelas, lokasi praktikum, desa binaan, dan kelompok binaan.
4. Observasi partisipasi, dimana tipe observasi ini pengamat dituntut untuk mengumpulkan data observasi secara langsung dengan ikut turut merasakan dan hidup bersama. Biasanya tipe observasi ini dilakukan oleh ilmu sosiologi.
5. Observasi kelompok, yaitu observasi yang dilakukan secara berkelompok kepada suatu atau beberapa objek yang hendak diteliti. Sebagai contoh adalah kelompok peneliti melakukan observasi terhadap gejolak pasar akan kenaikan harga BBM.

Yang harus diwaspadai oleh pengamat dalam melakukan observasi adalah seringkali pengamat atau peneliti terjebak oleh pemikiran subjektivitasnya, sehingga tidak dapat dengan jelas melihat objek observasinya dengan objektif. Lalu, terkadang pengamat juga terlalu terbawa dalam situasi observasinya sehingga kerap sering melupakan fungsi utama dari observasi tersebut. Yang ketiga adalah timbulnya keadaan dimana objek yang diobservasi memberikan kesulitan terhadap pengamat atau peneliti. Kemudian, terkadang ketika sedang berjalannya observasi secara tiba-tiba muncul peristiwa yang tidak terduga, seperti hujan,

kecelakaan, dan sebagainya. Gejala-gejala yang ada pada objek observasi terkadang terjadi atau berlangsung dengan cepat, sehingga juga menjadi halangan bagi pengamat. Terakhir adalah terkadang pengamat mencampuradukan hasil observasi dengan pendapat pribadi pengamat (Bungin 2013, p. 153).

3.6 KEABSAHAN DATA

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari kedua teknik yang telah dijelaskan di atas, peneliti menggunakan triangulasi data. Sugiono (2011, p.273) menyatakan dalam bukunya bahwa triangulasi data adalah pemeriksaan data yang diperoleh dari berbagai teknik dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, terdapat berbagai sumber, data dan waktu untuk mendukung penelitian ini.

Saat meneliti data, ada baiknya jika kedua data yang dikumpulkan memiliki kesamaan yang sama. sehingga penelitian dapat menghasilkan data akurat dan efektif. Namun, untuk menguatkan temuan penelitian ini, setidaknya diperlukan dua kesamaan dengan berbagai teknik yang digunakan dalam pengumpulan data. Jika tidak ada kesinambungan antara ketiga data tersebut, maka data yang terkumpul tidak cukup untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

3.7 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisa data merupakan analisis yang terdiri dari pengujian, membagi ke beberapa kategori, pentabulasian, dan pengombinasian kembali terhadap bukti yang ditemukan untuk menunjukkan proposisi awal dari suatu penelitian. Terdapat tiga jenis teknik analisis data, yaitu penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan juga analisa deret waktu. Ketiga jenis analisis data tersebut dapat digunakan di dalam suatu penelitian yang bersifat kasus tunggal maupun multi kasus (Yin, 2014,

p. 133).

Untuk melakukan analisis studi kasus, peneliti harus memiliki suatu strategi umum yang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisa dari data yang didapatkan. Yin menyebutkan untuk strategi pada studi kasus ini adalah proposisi-proposisi dari teori, dan yang kedua adalah melakukan pendekatan secara deskriptif terhadap kasus yang diteliti (Yin, 2014, p. 138).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data mentah, kemudian menyiapkan data untuk diolah, dan terakhir mengolah data. Tahap pertama adalah mencari data melalui wawancara, observasi dan penelitian dokumen. Pada tahap ini, semua wawancara yang direkam telah "ditranskripsi". Tahap kedua adalah mengklasifikasikan data yang relevan dengan penelitian dan data yang tidak relevan. Teknik penjodohan pola (Yin, 2014, p. 140-150) digunakan pada tahap ini.

Yang dimaksud dengan penjodohan pola oleh Yin adalah membandingkan pola yang ada pada dalam data yang empiris dengan pola yang diprediksikan. Bila hasil yang didapatkan adalah kesamaan pola maka dapat menguatkan validitas internal dari studi kasus. Terdapat tiga tipe penjodohan (Yin, 2014, p. 140), yaitu:

1. Variabel-variabel Nonequivalen Sebagai Pola

Penelitian yang menggunakan tipe variabel-variabel nonequivalen sebagai pola memperbolehkan menggunakan banyak variabel yang sifatnya dependen, yang berarti bahwa penelitian ini memiliki banyak hasil. Apabila setiap hasil dari nilai-nilai yang sudah diprediksikan sebelumnya pada penelitian ini telah ditemukan dan nilai-nilai alternatif belum ditemukan maka dapat diperoleh informasi hasil yang kuat pada penelitian tersebut.

2. Eksplanasi Tandingan Sebagai Pola

Teknik analisa data dengan tipe eksplanasi tandingan sebagai

pola ini berlaku untuk variabel variabel yang sifatnya independen, yang menghadirkan variabel independen tertentu kemudian mengeluarkan variabel independen lainnya. Hal itu berarti bahwa eksplanasi dari studi kasus tersebut akan valid apabila variabel yang sudah dijelaskan pada penjelasan awal studi kasus tersebut akan mendapatkan kembali variabel yang sudah diprediksi dari suatu penjelasan tandingan. Penelitian dengan tipe ini fokus kepada “bagaimana” dan “mengapa” dari hasil yang didapatkan pada kasus yang diteliti.

3. Pola-pola yang Lebih Sederhana

Tipe yang ketiga ini tidak perlu menggunakan banyak variabel untuk analisis data, tetapi hanya membutuhkan hanya dua variabel yang dependen ataupun independen. Apabila suatu variabel semakin sulit maka akan didapati pola yang semakin baik dan membuka peluang untuk melakukan perbandingan untuk perbedaan variabel yang ada.

